

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebakaran gedung di sekolah luar biasa merupakan situasi darurat yang serius dan berpotensi mengancam keselamatan dan kesejahteraan seluruh warga sekolah [1], termasuk penyandang tunanetra. Kebakaran dapat menyebabkan kepanikan, kebingungan, dan bahaya fisik yang meningkat. Penyandang tunanetra adalah individu yang mengalami kehilangan atau gangguan penglihatan yang signifikan [2]. Mereka memiliki penglihatan terbatas atau tidak dapat melihat sama sekali. Karena keterbatasan ini, mereka mengandalkan indra lain, seperti pendengaran dan perabaan, untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar [3].

Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang menyediakan pendidikan dan perawatan khusus berbagai semua orang berkebutuhan khusus, termasuk penyandang tunanetra. Sekolah ini dilengkapi dengan fasilitas dan program yang mendukung perkembangan dan kebutuhan khusus tersebut. Responsif mengacu pada kemampuan seseorang dalam merespons atau bertindak dengan cepat dan tepat terhadap situasi darurat. Penyandang tunanetra perlu dilatih dan didorong untuk mengembangkan keterampilan responsif yang sesuai dengan keterbatasan penglihatan mereka [3]. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali peringatan atau tanda bahaya, memahami petunjuk evakuasi, dan berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi darurat [4].

9Jenis-jenis respon terhadap bahaya kebakaran mencakup berbagai reaksi yang umumnya ditunjukkan oleh individu penyandang tunanetra dalam situasi kebakaran. Respon ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori.

Respon Fisik memiliki tiga jenis utama:

1. Gerakan Cepat dan Terburu-buru: Penyandang tunanetra mungkin berusaha dengan cepat meninggalkan area yang terkena kebakaran dan mencari tempat yang lebih aman.

2. Perasaan Panik: Perasaan panik yang dapat timbul dalam situasi kebakaran dapat mengganggu kemampuan mereka untuk berpikir secara rasional dan mengambil langkah-langkah evakuasi yang tepat.
3. Peningkatan Kepekaan Sensorik: Saat kebakaran terjadi, penyandang tunanetra mungkin mengalami peningkatan kepekaan sensorik, seperti sensitivitas terhadap suara, bau, atau panas, yang dapat membantu mereka mendeteksi bahaya atau menemukan jalur evakuasi yang aman.

Respon Emosional melibatkan kecemasan dan ketakutan yang dirasakan oleh penyandang tunanetra karena ketidakmampuan mereka untuk melihat. Kecemasan ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk bertindak secara efektif [5]

Respon Perilaku dalam situasi kebakaran berbeda antara individu dengan penglihatan normal dan penyandang tunanetra. Individu dengan penglihatan normal mungkin mencari bantuan dari petugas keamanan atau orang-orang di sekitarnya, sementara penyandang tunanetra yang tidak dapat melihat sekitar mereka harus mengandalkan indra lain dan bantuan verbal dari orang lain [6].

Respon Kognitif pada individu dengan penglihatan normal meliputi peningkatan kewaspadaan terhadap bahaya dan lingkungan sekitar, seperti mencari tanda-tanda kebakaran, mendengarkan peringatan atau petunjuk evakuasi, dan memantau perubahan situasi. Sebaliknya, penyandang tunanetra harus mengandalkan pendengaran, penciuman, dan perabaan untuk mendeteksi bahaya dan memahami situasi [7].

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Penyandang tunanetra tidak dapat melihat sumber api, asap, atau petunjuk visual lainnya yang dapat membantu mereka menyadari bahaya.

2. Hambatan dalam berkomunikasi selama keadaan darurat karena tidak bisa melihat orang disekitar untuk mencari jalan keluar saat terjadinya kebakaran.
3. Penyandang tunanetra ketergantungan pada bantuan orang lain karena indra visual mereka tidak dapat mendeteksi saat terjadinya kebakaran.
4. Tidak adanya pelatihan dan pengetahuan untuk penyandang tunanetra untuk mengevakuasi diri sendiri saat terjadinya kebakaran.
5. Memiliki kecemasan dan ketakutan karena tidak bisa melihat area sekitar saat terjadi kebakaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup masalah yang akan dibahas pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada respon yang dilakukan oleh penyandang tunanetra selama peristiwa kebakaran di lingkungan sekolah. Hal ini memungkinkan penelitian atau analisis yang lebih mendalam terhadap pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok ini dalam menghadapi bahaya tersebut.
2. Pembatasan pada peristiwa kebakaran gedung sebagai skenario khusus yang menjadi fokus penelitian tentang respon penyandang tunanetra dalam situasi kebakaran yang dapat mencakup aspek – aspek seperti evakuasi, komunikasi, aksesibilitas, atau interaksi dengan orang lain selama peristiwa tersebut
3. Pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana keadaan dan persyaratan khusus di sekolah luar biasa dapat mempengaruhi respon penyandang tunanetra dalam peristiwa kebakaran gedung sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyandang tunanetra merespon saat terjadinya kebakaran di gedung sekolah luar biasa sebelum dan sesudah dilakukan simulasi kebakaran?
2. Apa saja tantangan khusus yang dihadapi oleh penyandang tunanetra dalam situasi kebakaran di gedung sekolah luar biasa?
3. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan respon dan keselamatan penyandang tunanetra selama peristiwa kebakaran di gedung sekolah luar biasa?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan yaitu:

1. Memahami Respon penyandang tunanetra dalam menghadapi saat terjadinya kebakaran di gedung sekolah luar biasa.
2. mengidentifikasi tantangan khusus yang dihadapi oleh penyandang tunanetra selama peristiwa kebakaran.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan penyandang tunanetra dalam merespon dengan efektif saat terjadi kebakaran. Faktor ini dapat meliputi persiapan, pelatihan berupa treatment dengan cara membakar beberapa jenis barang untuk membedakan bau barang yang terbakar, aksesibilitas fisik, komunikasi, dan dukungan sosial.
4. Menyusun rekomendasi praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan respon dan keselamatan penyandang tunanetra selama peristiwa kebakaran di gedung sekolah luar biasa.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin di capai dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Bagi Mahasiswa

- a) Memberikan mahasiswa pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi darurat untuk penyandang tunanetra, khususnya kebakaran gedung di sekolah luar biasa (SLB).
- b) Penelitian ini dapat memberikan informasi serta wawasan tambahann terkait “Perbandingan respon penyandang tunanetra sebelum dan sesudah dilakukan simulasi kebakaran”

1.6.2 Bagi Orang Lain

- a) Temuan penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang tantangan yang dihadapi oleh penyandang tunanetra dalam situasi darurat kebakaran. Masyarakat dapat menjadi lebih inklusif dan terlibat dalam mendukung keselamatan dan kesejahteraan penyandang tunanetra.
- b) Penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan inklusi bagi masyarakat dan partisipasi penyandang tunanetra dalam lingkungan sekolah luar biasa, dengan cara memahami respon mereka secara lebih baik untuk memperkuat partisipasi mereka dalam perencanaan keadaan darurat.

1.6.3 Bagi Penyandang Tunanetra

- a) Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penyandang tunanetra merespon kebakaran di lingkungan sekolah luar biasa dan dapat membantu penyandang tunanetra lebih memahami tanggapan mereka sendiri saat terjadinya kebakaran.

- b) Melalui partisipasi penyandang tunanetra dalam penelitian ini, penyandang tunanetra dapat mengembangkan kesadaran diri yang lebih baik tentang apa yang mereka butuhkan dan bagaimana mereka merespon situasi darurat saat terjadinya kebakaran.



Intelligentia - Dignitas